

***“DAMPAK KARAKTER EMOSIONAL DAN SPIRITUAL (KES)
DAN PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP KINERJA GURU
BALAI LATIHAN PENDIDIKAN TEKNIK (BLPT) SUMBAR”***

DISERTASI



**OLEH :
SYAHRIL D.
NIM. 51799**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRACT

Syahril D. 2013. The effect of Emotional and Spiritual Character and Innovative Instructional on the Teachers' Performance at the Technical Education Training Center (BLPT) of West Sumatera. Dissertation. Doctoral Program, Education Section, Post Graduate Program. State University of Padang.

This research was based on the teachers' performance at the Technical Education Training Center of West Sumatera which was not as expected in terms of the implementation of emotional and spiritual character and innovative instructional on their teaching. The purpose of this research was to determine (1) the effect of the Emotional and Spiritual Character on the teachers' performance (2) the effect of innovative teaching on the teachers' performance (3) collectively, the effect of the Emotional and Spiritual Character and innovative teaching on the teachers' performance.

A quantitative descriptive research method with analysis correlation was applied in this research. The population was all 73 BLPT teachers and 61 of them were randomly selected as sample. Quantitative data were collected through a questionnaire. The quantitative data were analyzed by correlation and regression techniques.

Based on the data analysis, the findings of this research were (3) collectively, there is a very significant effect of the emotional and spiritual character and innovative instructional on the teachers' performance (2) there is a very significant effect of innovative instructional strategy on the teachers' performance (1) there is a significant effect of the emotional and spiritual character on the teachers' performance. The implication of the findings is that the more attention should be paid on the emotional and spiritual training programs teachers' and the implementation of innovative teaching strategy in order to improve the teachers' performance. This study suggests for the further research to conduct similar research at other Technical Education Training Center (BLPT) to find out the effect of emotional and spiritual character and innovative teaching strategies toward teachers' performance on their teaching.

ABSTRAK

Syahril D. 2013. Dampak Karakter Emosional dan Spiritual dan Pembelajaran Inovatif Terhadap Kinerja Guru Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumatera Barat. Disertasi. Program Doktor Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini didasarkan pada kinerja guru Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumatera Barat tidak seperti yang diharapkan dalam hal pelaksanaan karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif dalam pengajarannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan : (1) dampak karakter emosional dan spiritual terhadap kinerja guru, (2) dampak pembelajaran inovatif terhadap kinerja guru, (3) dampak karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif terhadap kinerja guru secara bersama-sama.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis korelasional digunakan dalam penelitian ini. Populasi adalah sebanyak 73 orang guru BLPT dan 61 orang dipilih dengan *random* sebagai sampel. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik korelasi dan regresi.

Berdasarkan analisis data, temuan dalam penelitian ini adalah (3) secara bersama-sama, dampak karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif sangat signifikan terhadap kinerja guru, (2) dampak pembelajaran inovatif sangat signifikan terhadap kinerja guru, (1) dampak karakter emosional dan spiritual signifikan terhadap kinerja guru. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa harus diberikan perhatian lebih pada program pelatihan karakter emosional dan spiritual dan pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Studi ini menyarankan untuk penelitian lebih lanjut dilakukan penelitian serupa pada Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) lainnya untuk mengetahui dampak karakter emosional dan spiritual dan strategi pembelajaran inovatif terhadap kinerja guru dalam pengajarannya.

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

Nama : *Syahril D.*

NIM : 51799

Komisi Promotor/Penguji

Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed., Ph.D.

(Ketua Promotor/Penguji)

Prof. Dr. Gusril, M.Pd.

(Promotor/Penguji)

Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd.

(Promotor/Penguji)

Prof. Dr. Kasman Rukun, M.Pd.

(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. Eri Berlian, M.Si.

(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd.

(Penguji dari Luar)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur pada Allah SWT, dengan segala nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul “Dampak Karakter Emosional dan Spiritual (KES) dan Pembelajaran Inovatif Terhadap Kinerja Guru Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumatera Barat”. Disertasi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi penelitian pada program studi Ilmu Pendidikan program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Disertasi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed, Ph.D., Prof. Dr. Gusril, M.Pd. dan Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd. selaku Promotor I, Promotor II dan Promotor III yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Kasman Rukun, M.Pd. dan Prof. Dr. Eri Berlian, M.Si selaku Pembahas yang telah banyak memberikan masukan yang berharga.
3. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd. yang menjadi pembahas eksternal
4. Bapak Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Pendidikan PPS UNP
5. Bapak Prof. Dr. Mukhaiyar selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
6. Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram selaku penyelia dan Rektor UNP Padang
7. Anggota DPRD Tk. I Sumbar, Dr. Syukriadi Syukur, Gubernur Sumbar, Hj. Syarlinawati, S.Pd. yang telah membantu penulis baik moral maupun materiil untuk menyelesaikan studi.
8. Bapak Dr. H. Khairani yang telah memberikan masukan dan saran
9. Kepala Dinas Pendidikan Sumbar, Kepala BLPT Sumbar, Ketua KPS BLPT Sumbar, dan Kepala SMKN 1 Sumbar beserta Staf BLPT Sumbar yang telah memberi izin penelitian di BLPT Sumbar.

10. Bapak dan Ibu Majelis Guru BLPT Sumbar yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
11. Orang tua tersayang (Hj. Nurlela, Martini (Alm), Dalar (Alm), Imrani (Alm), istriku yang tercinta (Dra. Nelly Astimar), anakku (Elara Resigia, Elfans Bawalsyah, Emiral Fuad Akbar, Elkar Patria Akbar), adik-adik (Pul, Yul, Wat, Jhon, Nani, Il, Nurma, Eva, Budi dan Rini) dan keponakan-keponakan serta Pen, Andi dan Darma yang telah membantu memberikan dorongan baik moril dan materiil sehingga disertasi ini terselesaikan.
12. Kepada Staf Pimpinan dan Karyawan di lingkungan Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang ikut membantu dalam pelayanan.
13. Rekan - rekan seperjuangan Angkatan 2009 PPs UNP, khususnya Dr. Rijal Abdullah, MT., H. Maigus Nasir, S.Pd, Syamsuar Yakub, Budi Syukur, Drs. Erwin B., M.Pd., Riswandhi Y. B.Sc., Drs. M. Sayuti Dt. Rajo Pangulu, M.Pd., Irvan, SH, M.Kn, Taufik Aziz, SH, Abdullah S.Pd. MM., Marjani Ayun, S.Pd., Kopol Dr. H. Agusli, M.Pd, Drs. Musparidi serta Ketua Yayasan dan Keluarga Besar STKIP Nasional Padang Pariaman yang telah ikut memberi dorongan moril dan materiil sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dan kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, mudah-mudahan mendapat amal ibadah dari Allah SWT.

Atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak, semoga menjadi amal ibadah bagi kita dan dibalas oleh Allah SWT. Dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan harapan semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemajuan Pendidikan di masa yang akan datang. Amin Ya Robbal'alamin.

Padang, Januari 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Kinerja Guru	18
2. Karakter Emosional dan Spiritual (KES)	23
3. Pembelajaran Inovatif	34
4. Aplikasi Karakter Emosional dan Spiritual dalam Peningkatan Kinerja Guru	49
5. Aplikasi Pembelajaran Inovatif dalam Peningkatan Kinerja Guru	66
B. Penelitian yang Relevan	71
C. Kerangka Berpikir	76
D. Hipotesis Penelitian	79

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	80
A. Jenis Penelitian.....	80
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Populasi dan sampel.....	80
D. Definisi Operasional.....	82
E. Pengembangan Instrumen	85
F. Teknik Pengumpulan Data.....	89
G. Teknik Analisis Data.....	89
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	94
A. Deskripsi Data.....	94
1. Kinerja Guru.....	94
2. Karakter Emosional dan Spiritual (KES).....	108
3. Pembelajaran Inovatif	121
B. Uji Persyaratan Analisis	136
C. Pengujian Hipotesis.....	138
D. Pembahasan.....	143
E. Keterbatasan	148
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	150
A. Kesimpulan	150
B. Implikasi.....	151
C. Saran.....	152
DAFTAR RUJUKAN	154
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
3.1. Penyebaran Populasi	80
3.2. Besarnya Sampel Menurut Besarnya Populasi	81
3.3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	86
3.4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Setelah Ujicoba	88
3.5. Rangkuman Hasil Analisis Keandalan Instrumen.....	89
3.6. Klasifikasi Tingkat Pencapaian Responden	90
4.1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kinerja Guru (Y)	94
4.2. Tingkat Capaian per Butir pada Indikator Perencanaan Pembelajaran.....	96
4.3. Tingkat Capaian per Butir pada Indikator Pelaksanaan Pembelajaran	98
4.4. Tingkat Capaian per Butir pada Indikator Pelaksanaan Evaluasi	102
4.5. Tingkat Capaian per Butir pada Indikator Tindak Lanjut.....	103
4.6. Tingkat Capaian per Butir pada Indikator Menyimpulkan	105
4.7. Tingkat Capaian per Butir pada Indikator Manajemen Bengkel	105
4.8. Tingkat Capaian Responden Indikator Variabel Kinerja Guru.....	106
4.9. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Karakter Emosional dan Spiritual (X ₁).....	108
4.10. Tingkat Capaian per Butir Indikator Percaya Diri	109
4.11. Tingkat Capaian per Butir Indikator Berpikir Logika.....	111
4.12. Tingkat Capaian per Butir Indikator Pengabdian Diri yang Cerdas	112
4.13. Tingkat Capaian per Butir Indikator Jati Diri yang Dipercaya.....	115
4.14. Tingkat Capaian per Butir Indikator Pengabdian yang Penyampai	117
4.15. Tingkat Capaian per Butir Indikator Pengabdian yang Benar	119
4.16. Tingkat Capaian Karakter Emosional dan Spiritual (KES)	120
4.17. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pembelajaran inovatif (X ₂).....	122
4.18. Tingkat Capaian per Butir Indikator Menguasai Landasan Strategi Pembelajaran	123
4.19. Tingkat Capaian per Butir Indikator Menguasai Materi Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar	125

4.20. Tingkat Capaian per Butir Indikator Kemampuan Menyusun Program Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Belajar Mengajar	129
4.21. Tingkat Capaian per Butir Indikator Kemampuan Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar	131
4.22. Tingkat Capaian per Butir Indikator Kemampuan Menilai Hasil Belajar Kegiatan Belajar Mengajar	132
4.23. Tingkat Capaian Pembelajaran Inovatif.....	134
4.24. Rangkuman Analisis Liliefors (n=61).....	137
4.25. Hasil Uji Kesamaan Varians	137
4.26. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Karakter Emosional dan Spiritual (X_1) dengan Kinerja Guru	138
4.27. Analisis Varians (ANAVA) untuk Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi Linier Sederhana $\hat{Y} = 90,276 + 0,530X_1$	139
4.28. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Pembelajaran Inovatif (X_2) dengan Kinerja Guru	140
4.29. Analisis Varians (ANAVA) untuk Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi Linier Sederhana $\hat{Y} = 58,560 + 0,694X_2$	141
4.30. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda dengan Tiga Variabel (X_1 dan X_2 terhadap Y).....	142

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2.1. Model Pembelajaran Karakter (Emosional dan Spiritual)	31
2.2. Kerangka Berpikir	79
4.1. Histogram Distribusi Frekuensi Kinerja Guru	95
4.2. Histogram Distribusi Frekuensi Karakter Emosional dan Spiritual.....	109
4.3. Histogram Distribusi Frekuensi Pembelajaran Inovatif	123

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
A. Instrumen Penelitian	159
B. Pengujian Validitas Instrumen	224
C. Pengujian Reabilitas	248
D. Data Penelitian	275
E. Deskripsi Data	294
F. Persyaratan Analisis	298
G. Pengujian Hipotesis I	309
H. Pengujian Hipotesis II	316
I. Pengujian Hipotesis III	323

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era reformasi dan globalisasi membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Salah satu perubahan mendasar adalah dunia pendidikan. Dunia pendidikan berubah akibat reformasi dan globalisasi dari berbagai pengaruh sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta diharapkan bisa menjawab tantangan permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Mulyasa (2005:3) menyatakan “perubahan dan masalah tersebut mencakup seperti pasar bebas, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, serta ekspansi seni dan budaya yang sangat dahsyat”.

Kinerja tenaga pendidik menentukan kualitas pendidikan yang secara langsung berkontribusi besar dalam mutu pendidikan yang dihasilkan. Upaya peningkatan kinerja tenaga pendidik mengalami perkembangan yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir ini, baik dilihat dari sisi normatif maupun konseptual. Secara normatif, lahirnya Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (UU SPN 2003:8) yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Bab III Pasal 7 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip profesi guru adalah sebagai berikut:

- 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMENDIKNAS RI) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Sertifikasi Guru dalam jabatan adalah dukungan normatif dalam rangka untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik khususnya guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Secara konseptual, peningkatan frekuensi kegiatan pengembangan guru seperti seminar, workshop, pelatihan, dan berbagai bentuk pembinaan lain telah berkontribusi pada berkembangnya konsep-konsep keilmuan melalui diskusi ilmiah, penelitian-penelitian, karya-karya akademik berupa buku, artikel, jurnal, blog, dan kajian-kajian keilmuan lain seputar ilmu-ilmu pendidikan.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan di atas jelas tantangan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) itu semakin berat. Selama ini guru karakter hanya terdapat pada dokumen yaitu melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus ketimbang menanamkan karakter pada diri sendiri, sehingga guru kurang berhasil menjadikan subjek didik bermoral dan

berkarakter. Dan pada akhirnya melahirkan peserta didik walaupun secara akademisnya bagus namun memiliki nilai moral dan karakter yang kurang baik. Pendidikan karakter emosional dan spiritual adalah bagaimana mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Mulyasa (2007:9) menyatakan bahwa, “hampir semua usaha reformasi pendidikan bergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi, strategi dan pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak mencapai hasil yang maksimal”.

Guru merupakan sebuah profesi yang selalu dituntut untuk mengedepankan keprofesionalan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Profesi pada hakikatnya adalah sikap yang bijaksana yaitu pelayanan dan pengabdian yang dilandasi oleh keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur yang mantap diiringi sikap kepribadian tertentu. Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang mulia. Apabila berpikir cerdas dan berwawasan spiritual, sudah sewajarnya seorang guru memperoleh surga. Tugas mulia dengan ganjaran surga tersebut akan diperoleh guru apabila tugas tersebut diawali dengan hati yang ikhlas. Salah satu kunci surga yang dimiliki guru adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat yang dimilikinya dalam mendidik siswanya tersebut menjadikan profesi sebagai seorang guru sebagai pahala yang mengalir terus menerus selama ilmu tersebut dapat dimanfaatkan oleh anak didiknya kelak. Menurut Masaong (2008) “guru merupakan arsitektur masa depan siswa yang

harus dituangkan dalam program pembelajaran (RPP) mereka”. Pembelajaran inovatif sangat efektif memfungsikan secara bersamaan karakter dari emosional dan spiritual, sehingga kualitas belajar dan pencapaian indikator yang optimal.

Volmer dan Mills (1966) dalam Sagala (2000:195) mengemukakan bahwa, ”pada dasarnya profesi adalah sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan mensuplai keterampilan melalui pelayanan dan bimbingan untuk mendapatkan bayaran atau gaji”. Sementara Cogen (1955) dalam Sagala (2000:196) menjelaskan bahwa, ”profesi adalah suatu jabatan (vocation)”. Dalam pelaksanaannya seseorang terlebih dahulu memperoleh ilmu pengetahuan teoritis secara terstruktur dengan cara belajar pada suatu jurusan yang relevan dengan profesi. Seperti juga siswa yang mengorganisasikan pengalamannya, guru pun sebagai individu yang belajar membangun pandangannya tentang kinerja guru mengajar berdasarkan terbentuknya gagasan dan pengalaman kerjanya.

Interaksi antara guru dengan ahli-ahli yang peduli dengan pendidikan menumbuhkan sinergi yang melipatgandakan kekuatan dibandingkan dengan guru bekerja dan berfikir sendirian. Jika digabungkan dengan dorongan dan usaha pemberdayaan guru untuk melaksanakan kinerja, menganalisis dan memperbaikinya, maka akan diperoleh umpan balik atau feedback yang sangat bermanfaat bagi pengembangan profesi guru. Mewajibkan diri sendiri agar membuat catatan penting tentang kinerja guru dari hari ke hari merupakan modal bagi pengembangan profesional guru.

Menurut Mangkunegara (2005:9), “kinerja guru adalah prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai guru satuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. Sahertian dan Aleida (1990:88) mengemukakan, ”kinerja seseorang terletak pada kemampuan profesional dan motivasinya dalam melaksanakan suatu pekerjaan”. Mulyasa (2005:138) mengatakan, ”faktor-faktor yang menentukan produktivitas kinerja antara lain: sikap kerja, tingkat keterampilan, hubungan atasan dan bawahan, manajemen, efisiensi dan kewiraswastaan”.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang (Steers, 1998) antara lain adalah : karakter, minat, motivasi, disiplin, iklim organisasi, insentif, pembelajaran, kepemimpinan, sarana dan prasarana. Dari beberapa faktor tersebut, ada dua faktor yang diduga mempengaruhi kinerja guru di BLPT Sumbar, yaitu karakter dalam bentuk emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif.

Seperti pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3 (UU SPN 2003:8), kebutuhan guru tidak hanya inteligensia. Tapi, perlu diseimbangkan dengan karakter emosional dan spiritual sebagai sumber nilai teladan atau “prototype” nilai – nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, sehingga ada kesatuan pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Lickona, 1992)

Fakta dari Bank Dunia tahun 2006 menilai Indonesia termasuk negara yang kurun waktu 20 tahun tidak banyak mengalami peningkatan produktivitas kerja (Elfindri, dkk, 2012). Hal yang sama disampaikan dari hasil kajian yang

komprehensif dari Kennedy School of Government di Harvard, Amerika Serikat “*where are all education gone?*”. Dimana temuan yang mengejutkan bahwa seolah-olah semakin panjangnya masa pendidikan tidak berefek terhadap perubahan seperti yang dialami oleh beberapa negara yang berhasil membangun pendidikan. Ternyata, panjangnya masa masyarakat mengecap pendidikan hanya sedikit dampaknya terhadap produktivitas (Elfindri dkk, 2012).

Sukamto (2003:52-56) mengungkapkan karakteristik dari pendidikan kejuruan yaitu :

- 1) Berorientasi pada penampilan/kemampuan kerja lulusannya kelak di dunia kerja, dan bukan hanya pada lulusan dari SMK.
- 2) Eksistensi sekolah kejuruan layak didirikan di suatu daerah jika berdasarkan analisis kebutuhan menyatakan bahwa, di lapangan membutuhkan tenaga kerja yang akan di ajar pada sekolah tersebut.
- 3) Fokus kurikulum pada pengembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik dan bukan salah satu aspek saja, terdiri dari :
 - a) Kriteria keberhasilan siswa dalam menerapkan ukuran ganda yaitu sukses di sekolah (*in school success*) dan sukses di luar sekolah (*out of school success*).
 - b) Peka terhadap perkembangan masyarakat dan dunia kerja.
 - c) Untuk mewujudkan pengalaman belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif diperlukan banyak perbekalan dan logistik.
 - d) Hubungan dengan masyarakat dan dunia kerja yang erat.

Untuk mengantisipasi hal di atas, maka guru haruslah seorang yang profesional. Mulyasa (2007:11) mengemukakan bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal lima hal yaitu:

- a) Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya;
- b) Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada peserta didik;
- c) Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi;
- d) Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya;
- e) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru sebagai manusia dilahirkan memiliki karakter yang khas dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu sesuai tingkat emosional dan spiritualnya.

Goleman (2005:15) menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang telah ada manusia untuk mempertahankan hidup yang berupa emosi untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain”. Kecerdasan emosional yang perlu dimiliki oleh guru sehingga mampu menjadi guru yang profesional meliputi komitmen, loyalitas, dan kepekaan. Karakter emosional yang berbeda pada setiap guru, memberikan perbedaan perolehan prestasi belajar siswa, sehingga terjadi perbedaan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Schwartz (2005), dibutuhkan pendidikan karakter yang sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi “baik”, yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Lickona (1992) menambahkan, pendidikan karakter tersebut adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti. Kemudian, pendidikan karakter juga merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak efektif. Lickona menegaskan bahwa:

When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within.

Dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi antara lain : 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia; 3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar pendidikan nasional; 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah sebagai bentuk layanan pendidikan bagi masyarakat. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah. Secara umum, strategi/metode/teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran siswa. Sementara itu, menurut Sabiran et al (2010) mengatakan bahwa :

Ada beberapa masalah pembelajaran yang muncul saat ini. Diantaranya berkaitan dengan masalah kurang baiknya pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar yang inovatif dan spesifik sesuai dengan karakteristik bidang/program keahlian, karakteristik kompetensi (*subject specific paedagogy*), serta interaksi dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik, seperti kesalahan-kesalahan belajar dan miskonsepsi.

Kualitas sekolah tidak dapat dipisahkan dari iklim pembelajaran dan kualitas kepemimpinan guru dalam kegiatan pembelajaran. Mackenzie (dalam Frymier, 1984) dalam Masaong (2008) menegaskan :

Kinerja sekolah yang efektif dapat dilihat dari aspek *leadership, efficacy, and efficiency*. Elemen inti pada dimensi *leadership* adalah: (1) iklim atau suasana sekolah yang positif; (2) kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang jelas; (3) kelas yang di kendalikan oleh guru secara kondusif dan efektif; dan (4) perkembangan inovasi guru dalam pembelajaran efektif. Elemen kunci pada dimensi *efficacy* (keterandalan) adalah: (1) harapan yang tinggi dengan penekanan pada keunggulan kompetitif; (2) penghargaan (reward) untuk keunggulan dan perkembangan akademis; (3) keterlibatan menyeluruh pada pengembangan, kebebasan untuk melaksanakan tugas pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan dengan tepat; dan (4) empati, hubungan, serta interaksi antara guru dan siswa.

Elemen dimensi efisiensi berpusat pada penggunaan waktu mengajar yang efektif; lingkungan pembelajaran yang tertib; diagnosis, refleksi, dan umpan balik dalam pembelajaran; serta penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Poin ke empat dari elemen *leadership* yaitu inovasi, memainkan peranan lebih yang menempatkan guru sebagai subjek sekaligus membantu guru untuk memadukan elemen *efficacy*, dan *efficiency*. Poin ini menjelaskan perlunya pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Profesionalitas tersebut harus mampu diimplementasikan dalam beberapa kegiatan belajar mengajar. Usman (1995) menerangkan, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Menyusun program pengajaran, termasuk merumuskan tujuan.
- 2) Menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- 3) Menentukan alat peraga /media pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut.
- 4) Memilih dan menggunakan metode belajar yang tepat.
- 5) Menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai-tidaknya tujuan yang hasilnya dapat

dijadikan sebagai *feedback* bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya maupun kuantitas belajar siswa. Evaluasi ini menurut Gronlund (1973: 21) adalah "*...its process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*". Evaluasi merupakan proses penentuan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dikuasai siswa.

Selain pengetahuan dan kecakapan, ada beberapa karakter dalam pembelajaran yang harus dimiliki guru terkait dengan kinerjanya, (Malyno, 2012)

yaitu :

- 1) Guru selalu membuat perencanaan mengajar yang konkret dan rinci yang digunakan sebagai pedoman dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Ini sebenarnya sudah biasa dilakukan guru, karena sekalipun format berubah-ubah, pada prinsipnya persiapan mengajar guru sudah diwajibkan sejak lama. Saat ini tinggal melakukan berbagai adaptasi saja dari perubahan yang diinginkan.
- 2) Guru berusaha menempatkan siswa sebagai subyek belajar, guru sebagai pelayan, fasilitator, dan mitra siswa agar siswa dapat mengalami proses belajar bermakna. Ketika guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa merupakan hal baru, karena selama ini guru adalah sebagai pusat perhatian siswa. Guru masih sebagai orang sumber belajar utama, dan ada anggapan bahwa guru harus tahu semuanya. Untuk sekolah di pedesaan, guru masih sebagai figur sentral dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bahkan dipandang sebagai tokoh masyarakat. Mungkin sedikit agak berbeda dengan guru di perkotaan, karena para siswa memiliki sumber belajar yang lebih bervariasi dan teknologi informasi menjadi pilihan alternatif, maka peran guru sebagian sudah dapat digantikan oleh teknologi informasi tersebut.
- 3) Guru dapat bersikap kritis, teguh, dalam membela kebenaran dan bersikap inovatif. Untuk dapat bersikap kritis, guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup, menguasai substansi materi pelajaran dengan baik, memiliki motivasi luas tentang pendidikan dan kehidupan masyarakat, serta memahami arah dan kebijakan politik pendidikan yang terus berubah sesuai dengan tuntutan zamannya.
- 4) Guru juga bersikap dinamis dalam mengubah pola pembelajaran (peran siswa, peran guru, dan gaya mengajarnya). Peran siswa digeser dari citra 'konsumen' gagasan (menyalin, mendengar, menghafal, mencatat) menjadi citra 'produsen' atau 'pembangun' gagasan (bertanya, meneliti, menganalisis, mengarang, menulis kisah sejarah).
- 5) Guru juga berani meyakinkan pihak lain (kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat) tentang rancangan inovasi yang akan dilakukan, dengan argumentasi logis-kritis. Untuk dapat melakukan itu, guru harus belajar secara terus menerus, agar dapat memiliki pengetahuan yang komprehensif, sehingga langkah inovasi merupakan bagian dari sikap kritis terhadap tuntutan perubahan.
- 6) Guru harus kreatif dan inovatif membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti : tulisan ilmiah,

pembuatan alat bantu belajar, menganalisis bahan ajar, organisasi kelas dan sebagainya. Proses seperti ini berjalan secara simultan dengan proses pembelajaran. Kreatifitas dan inovatif harus dapat menunjang keefektifan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Seperti yang dikatakan Timpe (1992) menyatakan faktor yang mempengaruhi kinerja:

Faktor-faktor kinerja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Kinerja seseorang akan baik apabila mempunyai kemampuan tinggi serta memiliki tipe pekerja keras, dan sebaliknya seseorang akan mempunyai kinerja jelek apabila seseorang tersebut mempunyai kemampuan rendah apalagi tidak memiliki upaya-upaya untuk memperbaiki kemampuan. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan, seperti perilaku, sikap dan tindakan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja, iklim organisasi, dan faktor lingkungan kerja lainnya.

Banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan belum optimalnya kinerja guru tersebut. Menurut Gistituati dan Jafridin (2006) mengungkapkan fenomena bahwa :

- 1) guru kurang menguasai bahan atau materi pengajaran yang akan diajarkan, yang terlihat dari cara memilih dan menyusun bahan pengajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan taraf kemampuan berpikir siswa;
- 2) guru kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran, yang terlihat dari banyaknya alat-alat dan media pengajaran yang tidak digunakan waktu mengajar padahal media itu ada;
- 3) guru kurang mempunyai inisiatif dalam upaya menemukan model-model pengajaran yang mudah dipahami siswa, yang terlihat dari banyaknya guru dalam melaksanakan pembelajaran hanya menggunakan cara-cara yang biasa, yaitu ceramah;
- 4) adanya guru yang kurang memperhatikan kesulitan siswa dalam belajar.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Gistituati dan Jafridin (2006), kondisi yang terjadi di BLPT pun tidak jauh berbeda dengan hal tersebut. Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) merupakan salah satu tempat melaksanakan

praktek bagi sekolah kejuruan untuk menyiapkan siswa atau peserta didik yang berkarakter. Pendidikan di BLPT dirasakan belum menyeimbangkan karakter inteligensia dengan karakter emosional dan spiritual, sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang ingin ditanamkan ke dalam dirinya. Selain itu, guru belum sepenuhnya menjiwai tugas mengajar sebagai ibadah yang tinggi nilai pahalanya. Peran BLPT sangat besar sebagai jembatan bagi siswa atau peserta didik menuju dunia kerja dan membentuk karakter keterampilan dibidang kejuruan. Namun, kebanyakan dari guru menggunakan cara-cara yang biasa belum menerapkan metode pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (TI) pada anak didiknya. Jadi, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah tentang kinerja guru.

Fakta dilapangan menunjukkan Hasil Ujian Nasional pada tahun 2011/2012 menunjukkan penurunan nilai dari tahun sebelumnya. Kemudian pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di lapangan, yaitu terjadi tindakan kekerasan dari oknum guru terhadap siswa, yang berakibat patahnya kaki siswa. Guru yang bersangkutan diproses secara hukum. Dalam penyusunan materi pelajaran, bahan ajar, silabus dan KKM (Kualifikasi Ketuntasan Minimal) belum berdasarkan analisis instruksional sehingga pelaksanaan tidak sesuai dengan standar minimal proses pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang materi ajar dan ketercapaian Kualifikasi Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kemudian standar evaluasi dalam tahapan pembelajaran di bangun bukan berdasarkan kriteria ketetapan silabus tapi mengacu pada apa yang diingat guru dalam bagian proses evaluasi yang dilakukan

akibatnya standar penilaian yang ditetapkan tidak mengacu pada standar yang telah ditetapkan pada KTSP tersebut.

Fakta lain dari wawancara dengan guru, diperoleh data bahwa hasil nilai standar kelulusan yang mencapai standar kompetensi kelulusan SMK dengan kemampuan wirausaha. Disamping itu juga, masih sedikitnya lulusan yang memenuhi kompetensi tenaga kerja di dunia kerja dan industri, sehingga tidak bisa menjawab tantangan dunia kerja dan industri dalam penyiapan lulusan SMK yang kompeten. Manajemen bengkel merupakan pencapaian guru untuk mendidik siswa dalam berkelayakan hidup (memiliki *life skill*). Namun, hal ini belum bisa terealisasi karena bahan praktek (media pembelajaran) yang digunakan belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh dunia kerja dan industri.

Kenyataan yang ada di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumbar yaitu belum optimalnya karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif yang berdampak pada belum optimalnya kinerja guru tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul : *“Dampak Karakter Emosional dan Spiritual (KES) dan Pembelajaran Inovatif terhadap Kinerja Guru Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumbar”*.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan dampak karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif terhadap kinerja guru di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumbar, yaitu sebagai berikut :

1. Kinerja guru yang belum optimal dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi kinerja guru di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Sumbar adalah karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif
2. Karakter Emosional dan Spiritual (KES) dalam belajar mengajar belum optimal dalam melaksanakan tugasnya yaitu sekedar mengajar. Namun, tugas guru yang seharusnya adalah mengajar dan mendidik siswa sekaligus menjadi panutan siswa dalam bertingkah laku. Hal ini merupakan faktor penilaian dalam hal belum optimalnya kinerja guru.
3. Guru masih menggunakan cara-cara biasa dalam mengajar di kelas yaitu belum menerapkan pengajaran berbasis teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan pembelajaran inovatif belum optimal yang berdampak terhadap belum optimalnya kinerja guru.
4. Persepsi membangun kedewasaan diri dalam pengendalian emosi guru menuju ilmu yang bermanfaat dengan fokus permasalahan pada guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru belum terwujud.
5. Guru belum sepenuhnya menjiwai tugas mengajar sebagai ibadah yang tinggi nilai pahalanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, banyak hal yang perlu diteliti yang berkaitan dengan rendahnya kinerja guru tersebut. Namun, mengingat pentingnya karakter emosional dan spiritual. Penelitian ini lebih

difokuskan pada beberapa faktor utama. Adapun faktor yang diteliti dalam hal ini adalah seberapa besar dampak : (1) karakter emosional dan spiritual (KES) terhadap kinerja guru dan (2) pembelajaran inovatif terhadap kinerja guru (3) karakter emosional dan spiritual (KES) dan pembelajaran inovatif secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besarkah dampak karakter emosional dan spiritual (KES) berdampak terhadap kinerja guru BLPT Sumbar?
2. Seberapa besarkah dampak pembelajaran inovatif berdampak terhadap kinerja guru BLPT Sumbar?
3. Seberapa besarkah dampak karakter emosional dan spiritual (KES) dan pembelajaran inovatif secara bersama-sama berdampak terhadap kinerja guru BLPT Sumbar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menentukan besarnya:

1. Dampak karakter emosional dan spiritual (KES) terhadap kinerja guru BLPT Sumbar
2. Dampak pembelajaran inovatif terhadap kinerja guru BLPT Sumbar.

3. Dampak karakter emosional dan spiritual (KES) dan pembelajaran inovatif secara bersama-sama terhadap kinerja guru BLPT Sumbar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus bagi guru, pimpinan sekolah, dinas pendidikan dan bagi peneliti serta umumnya bagi pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan :

- a. Memberikan sumbangsih kepada khasanah ilmu pendidikan khususnya dalam pengembangan pendidikan kejuruan tentang kinerja guru berdasarkan hasil temuan.
- b. Memperkaya teori tentang peningkatan kinerja guru, terutama melalui karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan berguna:

- a. Bagi guru BLPT, khususnya di Sumbar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kinerja melalui karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif.

- b. Bagi institusi pendidikan khususnya Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) di Sumatera Barat sebagai bahan informasi tentang konsep kinerja guru, karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif.
- c. Bagi kepala sekolah, dapat memberi masukan kepada pimpinan sekolah untuk membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalisme, dan kinerja guru terutama dalam pendidikan berbasis karakter emosional spiritual.
- d. Bagi pengawas sekolah untuk sebagai bahan acuan dalam meningkatkan keprofesionalan guru dalam bertugas.
- e. Bagi pihak yang terkait dan menaruh perhatian pada karakter emosional dan spiritual dan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kinerja guru Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT).